

**SISTEM PERKAWINAN MASYARAKAT SASAK
(Interpretasi Atas Dialektika Agama dengan Tradisi *Merariq*
Masyarakat Lombok NTB)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

LALU DARMAWAN
NIM : 02540878

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Lampiran : Naskah Skripsi
Hal : Skripsi Saudara
Lalu Darmawan

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara:

Nama : Lalu Darmawan
NIM : 02540878
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : *SISTEM PERKAWINAN MASYARAKAT SASAK (Interpretasi atas Dialektika Agama dengan Tradisi Merariq Masyarakat Lombok NTB)*

Setelah meneliti, memeriksa serta melakukan pengarahannya, kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat untuk dimunaqasahkan.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqasah, kami haturkan terima kasih.

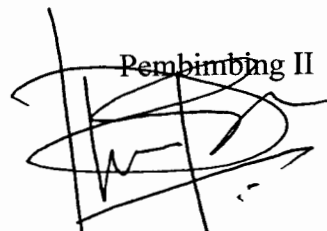
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Pembimbing II



Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum
NIP. 150291739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1375/2006

Skripsi dengan judul : *Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak (Interpretasi atas Dialektika Agama dengan Tradisi Merariq Masyarakat Lombok NTB)*

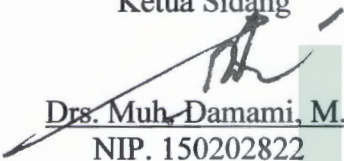
Diajukan oleh :

1. Nama : Lalu Darmawan
2. NIM : 02540878
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

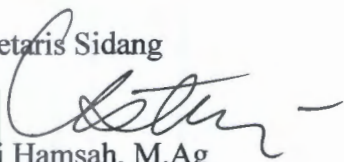
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 13 April 2006 dengan nilai : 82 / B + dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stara Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

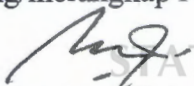
Ketua Sidang


Drs. Muh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

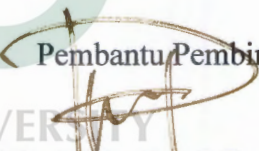
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamsah, M.Ag
NIP. 150298987

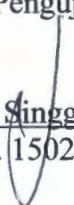
Pembimbing/merangkap Penguji


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

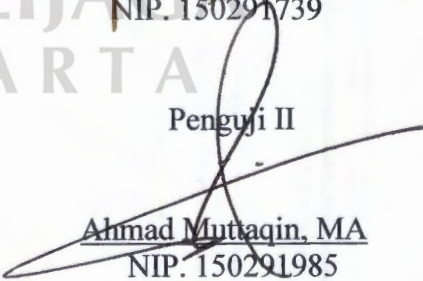
Pembantu Pembimbing


Moh. Sochadha, S.Sos., M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I


Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Penguji II


Ahmad Muttaqin, MA
NIP. 150291985

Yogyakarta, 13 April 2006
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



Motto

*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman,
untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran
yang telah di turunkan
(kepada mereka). (Q.S. al-Hadid : 16)**

*Jangan takut berpendapat salah dalam belajar,
sebab dengan di salahkannya pendapat itu,
sesungguhnya anda sedang menuai kebenaran.***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama R.I. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra 1989), hlm. 902

** Burhanuddin Daja. Kuliah Oksidentalisme. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Selasa, 10 Mei 2005.

Persembahan

*Demi rasa syukur yang tiada tara,
saya persembahkan karya skripsi ini untuk almamater tercinta
Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta,
dan untuk kedua orang tua tersayang.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam konteks kearifan tradisional yang pernah ada atau masih hidup di kalangan masyarakat Sasak, diskursus mengenai agama dan kepercayaan yang dianut oleh subyek kultural itu sendiri menjadi sangat signifikan. Karena pengaruh agama menempati posisi sentral dalam rangka interpretasi dan pemaknaan nilai-nilai kearifan itu dalam bingkai kultur spesifik dari laku budaya masyarakat Sasak.

Penelitian ini mengkaji masyarakat Sasak yang difokuskan pada dialektika agama dengan tradisi *merariq* serta berupaya menelaah pemaknaan *merariq* dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Sasak. Kajian ini merupakan *penelitian kualitatif* dengan pendekatan *emik* dan dianalisis dengan teori Peter L Berger tentang *internalisasi kenyataan*, yaitu sebuah teori yang mencoba menjelaskan bahwa masyarakat berada dalam proses dialektika yang terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi--obyektivasi--internalisasi

Dialektika panjang tidak bisa dipungkiri antara tradisi lokal sebuah komunitas dengan doktrin ajaran Islam. Karena masyarakat Sasak sebagian besar menganut agama Islam, maka proses tarik-menarik antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal banyak ditemukan dalam implimentasi tradisi-tradisi Sasak, seperti tradisi *merariq*.

Dalam kaitannya dengan nilai Islam, *merariq* merupakan proses awal dari perkawinan masyarakat Sasak dalam bentuk mencuri sang gadis dari pengawasan wali (induk semang). *Merariq* bertentangan dengan konsepsi ajaran agama Islam yang lebih cenderung melaksanakan dengan cara pinangan. Popularitas perkawinan dengan lari bersama (*memaling*) tidak lepas dari proses akulturasi tradisi masyarakat Sasak dengan nilai-nilai keislaman. Secara sosiologis tradisi dan ritualisasi model perkawinan dengan *memaling* merupakan preferensi budaya yang dianut oleh komunitas Sasak di Lombok. Diluar konteks itu, kekuatan pemaknaan nilai keislaman terlalu toleran sehingga menafikan implikasi negatif dari ritualisasi perkawinan itu.

Secara umum *merariq* terkesan kontroversial dengan ajaran Islam. Proses lari bersama atau dilarikan orang lain (*memaling*), proses *sorong serah* dan *nyongkol* adalah graduasi seremoni perkawinan pada masyarakat Sasak diluar prosesi syukuran pernikahan dikesankan keluar dari ruh keteladanan Nabi Muhammad dan para sahabat serta pengikutnya. *merariq* diklaim bid'ah, bertentangan dengan kebiasaan Nabi. Selain itu proyeksi ekonomis dan finansial menjadi alasan kuat untuk melegitimasi kebiasaan yang hanya seremonial belaka.

Masyarakat Sasak sebagai penganut sistem perkawinan dengan *merariq* memaknai *merariq* sebagai cara membuktikan keseriusan seorang laki-laki untuk mempersunting perempuan sebagai istrinya. *Merariq* juga memiliki muatan implikasi yang cukup potensial menaburkan keretakan antar keluarga dan sistem kekerabatan. Implikasi lain, walaupun terkesan prematur, ternyata kondisi perkawinan dengan *merariq* pada satu sisi berlangsung mudah yang pada gilirannya perceraian menjadi pilihan.

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, segala puji dan syukur tercurahkan hanya kepada Allah, yang telah memberikan kesempatan kepada segenap manusia untuk mengenali hakiki-Nya, dengan menyediakan dunia untuk selalu dijaga dan didamaikan demi kebaikan duniawi dan keselamatan ukhrawi, rasa sehat yang diberikanNya menjadi anugerah untuk selalu disyukuri, agar yang diberikanNya selalu bertambah dan terhindar dari segala murkaNya. Sholawat serta salam atas diri keteladanan nabi Muhammad, sebagai sumber inspirasi guna menghargai dan menghormati alam semesta isi dan sistemnya, tanpa harus memaksa dan terpaksa.

Penulis menyadari sesungguhnya bahwa hasil penelitian ini tidak serta merta terselesaikan tanpa ada pertolongan Allah SWT melalui andil pelbagai pihak, baik bantuan materiil lebih-lebih bantuan moril, sebab itulah penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan laporan ini.

Secara institusional penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah merekomendasikan surat izin riset kepada Gubernur Propinsi Nusa Tenggara Barat dan kepada Bupati Lombok Tengah penulis sampaikan terima kasih atas izin dan bantuannya selama penyelesaian penelitian ini.

Begitu juga dengan Camat Jonggat, Camat Praya barat dan Camat Pujut penulis sampaikan banyak terima kasih atas rekomendasinya kepada Kades. Bonjeruk, Kades. Batujai, Kades. Penujak dan Kades. Pengembur beserta semua

tokoh agama, tokoh adat, dan semua masyarakat Sasak yang telah bersedia memberikan informasi demi lancarnya penelitian ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih disampaikan kepada Prof.Dr.H.M. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih disampaikan kepada Drs.H. Muh. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih disampaikan kepada Drs. Muh. Damami, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara khusus penulis ucapkan terima kasih disampaikan kepada Dra.Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan kritik, saran dan koreksi yang sangat bermanfaat bagi perbaikan dan kelayakan skripsi ini. Terima kasih disampaikan kepada Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum. selaku Pembimbing II (juga sebagai Penasehat Akademik, Sekarang menjabat Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama) yang telah dengan tulus ikhlas menyisihkan banyak waktunya untuk memberikan kritik, saran, perbaikan untuk penyelesaian skripsi ini.

Kepada Bapak – Ibu para dosen beserta segenap jajaran Staf Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, penulis haturkan banyak terima kasih atas pengajaran dan pelayanannya selama penulis sebagai mahasiswa dan menyelesaikan studi di almamater tercinta ini dengan tepat waktu.

Pada proses akhir penulisan skripsi ini, penulis menerima bea siswa penyelesaian skripsi dari P.T. Bank Indonesia, karena itu penulis sampaikan banyak terima kasih atas bantuannya.

Kepada orang tua tercinta penulis sampaikan terima kasih atas segala dukungannya. Barangkali skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa diiringi kasih sayangnya selama penulis menempuh pendidikan. Seorang ayah (Sasak: amaq) Badannya yang sudah mulai ringkih tidak membuat semangat abadinya lentur guna menyekolahkan anaknya. Begitu juga dengan Ibu (Sasak: Inaq) hari-harinya harus bermandi keringat hanya “sekedar” keinginan melihat anaknya dapat selesai kuliah dan memperoleh gelar sarjana.

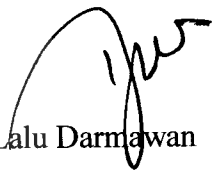
Kepada seorang paman (Mamiq Baidha) penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas motivasi dan kiat belajar yang santai “slow” tapi pasti dan spektakuler. Hari demi hari penulis banyak sekali melewati waktu bersamanya yang kadang-kadang sedikit mengundang “marah” karena ketidakpekaan otak saya mencerna buah pikiran yang diberikannya. Demikian juga dengan istrinya Mba Jije, yang biasa penulis memanggilnya Bibiq, juga buat anaknya Eriq Baidha, yang kadang-kadang sering penulis buat menangis karena waktu sang Paman tersita, hanya gara-gara kepentingan penulis.

Tidak lupa untuk semua kawan-kawan yang pernah saya kenal dan mengenal saya dimana saja berada, baik kawan-kawan yang saya kenal di kampus, di kost, atau mungkin di jalan, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih, saya tidak menyebut nama mereka satu persatu karena saya khawatir di pengantar

ini tidak akan pernah cukup untuk menulis nama-nama mereka yang begitu indah di hati penulis, terima kasih atas semua sapaannya selama kita bersama. Segala yang baik milik Allah semata dan kekurangan milik penulis, akhirnya, semoga Allah senantiasa menerima niat dan amal baik kita. Dan hanya kepada Allah penulis serahkan semua.



Nologaten, April 2006
Penulis



Lalu Darmawan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	26

BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NUSA TENGGARA BARAT

A. Demografi Daerah NTB.....	29
B. Keadaan Demografi Kabupaten Lombok Tengah.....	32
C. Potret Etnografi Sasak	36
D. Sistem Religi Masyarakat Sasak	40
E. Sistem Kekerabatan Masyarakat Sasak	42

BAB III DIALEKTIKA AGAMA DENGAN TRADISI *MERARIQ*

A. Tipologi Sosial dan Orientasi Keagamaan Masyarakat Sasak	50
B. Prosesi dan Tahap-Tahap Pelaksanaan <i>Merariq</i>	63
1. <i>Bebait</i> atau <i>Memaling</i>	67
2. <i>Prosesi Besejati</i>	72
3. <i>Prosesi Beselabar</i>	75
4. <i>Nunas Berat Mesang</i>	78
5. <i>Sorong Serah dan Nyongkol</i>	79
6. <i>Nyunsu</i>	84
C. Dialektika Nilai Islam dengan Tradisi Adat <i>Merariq</i>	87

BAB IV MAKNA *MERARIQ* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STRUKTUR

KELUARGA SASAK

A. Makna <i>Merariq</i> dan Popularitasnya Pada Masyarakat Sasak	94
B. Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat Sasak	103
C. Implikasi <i>Merariq</i> dan Arus Perubahan Sosial	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran-saran	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

PETA PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dimaklumi bahwa sebuah entitas budaya yang dianut dalam sebuah komunitas dan perubahan struktural maupun kultural tidak jarang berpola pada arus besar, yaitu upaya pada apa yang disebut sebagai status quo atau mempertahankan simpul-simpul budaya yang ada dan kerap kali terjadi asimilasi budaya bahkan tereliminasi oleh arus perubahan yang deras. Perubahan pola seperti itu pada masyarakat Sasak pun terjadi. Akan tetapi pada tataran tertentu, masih dapat dilihat sebuah bangunan budaya yang tidak pudar akibat arus modernisasi dan perubahan.

Sistem perkawinan yang menjadi pintu gerbang utama untuk memasuki kehidupan keluarga juga dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang dilakukan dengan melalui peminangan (sistem dominan dalam masyarakat muslim termasuk di Jawa, Bugis, Minangkabau dan Kalimantan), ada juga yang dilakukan dalam bentuk pelarian diri atau dalam terminologi hukum adat disebut *kawin lari*¹ yang dapat ditemukan pada masyarakat Sasak di Lombok - yang termasuk fokus utama dalam kajian ini.

Tradisi *merariq* pada komunitas Sasak hingga saat ini masih eksis di lakukan. Indikasi itu masih dapat dijumpai di masyarakat Penujak Lombok Tengah, tentu juga dengan wilayah pedesaan lainnya. *Merariq* dalam pengertian

¹ Soerjono Soekanto dan Sulaeman B. Taneko, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 246

melarikan diri atau mencuri gadis dari pengawasan wali dan lingkungan sosialnya (induk semang) sebagai warisan budaya yang turun temurun bagi masyarakat Sasak umumnya. Pada sebagian masyarakat meyakini bahwa dengan melarikan diri atau mencuri si gadis dari pengawasan walinya, atau pemuda (Sasak : *Bajang*) secara implisit dan eksplisit telah memberikan bukti nyata atas kesungguhannya untuk mempersunting si gadis.

Ada pertanyaan yang tersisa dari respon dan keyakinan masyarakat sasak dalam adat perkawinan ini. Bahwa ketika penulis bertanya apakah dengan lari bersama saja, atau dengan mencuri si gadis dari walinya saja alternatif untuk membuktikan keseriusan, keberanian, untuk menjalankan hubungan dan jalinan bahtera rumah tangga nantinya? Jawaban dari pertanyaan ini direspon dengan narasi yang cukup humoris dan diplomatis bila dipertanyakan kepada orang Sasak atau kaum tua yang ada di Lombok saat ini. Kebanyakan dari mereka akan menjawab bahwa “ketersinggungan” yang luar biasa bagi mereka manakala seorang laki-laki yang ingin mempersunting anaknya dengan diminta atau dilamar (Sasak: *belakoq*). Mereka menganalogikan perkawinan dengan melamar dirasakan sebagai penghinaan karena meminta anak gadisnya sama dengan meminta anak ayam atau barang saja.²

Pada sebagian masyarakat Sasak, adat pelarian diri (Sasak; *merariq*) diyakini sebagai saripati tindakan tradisional dan intisari praktek adat. Walaupun dalam realitas masyarakat Sasak ditemukan juga sistem perkawinan lain seperti perjodohan dan peminangan, namun popularitas sistem *merariq* tetap signifikan

² Wawancara dilakukan dengan Mamiq Sunarye (tokoh adat). Di desa Penujak Lombok Tengah, 7 Oktober 2005.

dibandingkan sistem lainnya. Seperti dicatat John Ryan Bartholomew yang dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa alasan popularitas *merariq* adalah karena secara kultural masyarakat adat Sasak meyakini dan menyetujui cara ini sebagai evidensi kelaki-lakian calon suami dengan menunjukkan keberanian, keseriusan, dan gambaran artikulasi tanggung jawab dalam perkawinan serta dalam kehidupan keluarga nantinya.³ Ditambah lagi dengan meningkatnya otonomi anak dan terkait dengan persepsi bahwa pilihan perkawinan merupakan hak prerogatif si anak dalam menentukan pilihan.

Dalam kenyataannya, sistem perkawinan dengan *merariq* diasumsikan dapat menimbulkan beragam implikasi juga terhadap tatanan sistem sosial ideal karena tidak jarang menimbulkan konflik antar keluarga, pengaruh negatif secara psikologis terhadap kedua calon mempelai yang melakukan perkawinan dengan *merariq* seperti kekerasan, prosesi ritual adat yang banyak sehingga akad nikah tertunda, sakit hati pasangan bila dalam proses pelariannya mendapatkan aral dari pihak orang tua.

Lebih lanjut dari persoalan *merariq* adalah tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh negatif terhadap perjalanan kehidupan rumah tangga pasangan nikah, walaupun tidak terlalu signifikan. Karena unsur penentu yang lain seperti perbedaan pendapat, prinsip hidup, kehidupan sosio-kultural pra pernikahan dan sifat bawaan lahiriah antar pasangan suami istri lebih memberikan efek dominan untuk memunculkan konflik dan perselisihan baik secara langsung maupun tidak. Belum lagi persoalan yang timbul dari luar ikatan pasangan itu,

³ John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim : Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*, dalam, Imron Rosyidi (trj.) *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hlm. 201-207.

interelasi anggota keluarga luas baik dari pihak suami maupun isteri tidak jarang menimbulkan konflik berkepanjangan. Apa yang menjadi tuntunan ideal Islam dimana gerakan evolutif menuju keluarga sakinah terkesan sangat ideal dan tidak mudah terartikulasi pada realitas kehidupan berkeluarga seperti diatas, apalagi dibarengi dengan sudah adanya nilai-nilai lokal yang diasumsi berkearifan dan diyakini eksistensi dan kebenarannya oleh komunitas masyarakat.

Fenomena kultural *merariq* diasumsikan sebagai puncak etis wujud kearifan lokal bagi masyarakat Sasak secara eksklusif. Muatan imanen dari sisi ini adalah keterlibatan keyakinan, sisi mitos manusia yang tersublimasi dalam bentuk fanatisme dan keyakinan akan kebenarannya. Namun disamping kesan-kesan positif yang ada, tidak jarang praktek perkawinan dengan mencuri calon pasangan perempuan dari pengawasan wali dan keluarganya ini menyisakan persoalan-persoalan yang mengancam keutuhan keluarga secara sosiologis. Belum lagi pengaruh perubahan sosial yang kadang-kadang secara dramatis menyodorkan trend dan pola kehidupan keluarga baru yang mendukung proses evolusi ke arah modernisasi yang harus sempat dipertanyakan.

Komentar yang sering diperdengarkan oleh pemangku adat atau masyarakat sasak umumnya menyatakan bahwa praktik tradisi *merariq* merupakan hasil dari adopsi masyarakat Sasak dari kebudayaan Bali. Bedanya adalah kemampuan masyarakat Sasak membangun inovasi baru bagi tradisi *merariq* itu sendiri menjadi sebuah bangunan identitas baru berdasar pada prinsip ajaran Islam. Bila pada masyarakat Bali, pada prosesi melarikan gadis secara otomatis menjadi akad perkawinan bagi pasangan, sedang pada masyarakat Sasak

proses itu hanya menjadi awal rentetan dari prosesi atas perkawinan itu, karena pelaksanaan akad nikah ala Islam menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Senada dengan hal itu juga, masyarakat Sasak menjalankan setiap rentetan seremoni perkawinan dilaksanakan dengan penuh hidmat dalam bingkai keislaman.

Penjelasan standar dari pasangan muda-mudi atau laki-laki dan perempuan Sasak secara umum meyakini bahwa perkawinan dengan *merariq* lah pilihan cara bagi laki-laki untuk melaksanakan seremonial perkawinannya. Sehingga sering terdengar “selentingan” para perempuan mengenai pentingnya laki-laki untuk mengambil resiko dengan reputasi bahaya perkawinan dengan *merariq* ini, khususnya pada prosesi awal pelarian diri (*memaling*), karena dengan cara ini sajalah lelaki memperlihatkan kejantanan dan keseriusannya untuk melakukan perkawinan tersebut.

Bagi masyarakat Sasak, *merariq* akan menjadi kebanggan bersama ketika *merariq* itu harus dilaksanakan prosesi-prosesinya secara adat dan penuh kebersamaan, tetapi akan menjadi aib berkepanjangan apabila *merariq* tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat, umumnya masyarakat Sasak meyakini bahwa sesungguhnya keberadaan adat tidak bertujuan menyulitkan warga melainkan memberi petunjuk agar status kemanusiaan tidak disamakan dengan status barang atau benda (*mimesis*) meminjam bahasanya George Luckas.

Dalam konteks studi sosiologis, maka tidak bisa dipungkiri akan terjadi dialektika yang berkepanjangan bahwa antara tradisi lokal sebuah komunitas dengan doktrin ajaran Islam. Karena masyarakat Sasak sebagian besar menganut

agama Islam, maka proses tarik menarik antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal akan dengan mudah ditemukan pada setiap fragmentasi tradisi Sasak.

Seperti dimaklumi bahwa Islam secara konseptual adalah agama sempurna dan paripurna. Segala sisi aspek kehidupan manusia yang menjadi obyek eksistensi agama terformulasi dengan baik dan tersediakan dalam Islam, baik itu kehidupan individual, keluarga dan masyarakat. Wacana ini menjadi fenomenal dan berwujud sebuah pola yang unik (*unique pattern*) dalam ajaran Islam bagi kehidupannya umatnya. Termasuk dalam hal ini adalah model regulasi atau tuntutan membangun dan menata kehidupan berkeluarga yang bercirikan ketentraman, kebahagiaan, penuh cinta kasih antar sesama anggota keluarga yang semata – mata atas dasar ketundukan, kepatuhan dan kecintaan untuk menyembah Allah SWT semata, atau dengan konsepsi sakinah yang sering dimaknai dengan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan cinta kasih dibawah panduan keberagamaan Islam.

Ada kesenjangan yang cukup signifikan antara tuntunan yang diajarkan Islam dengan praktek perkawinan *merariq* seperti yang dilakukan masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak dikenal dengan mayoritas muslim dengan bukti nyata bahwa nama lain dari pulau Lombok adalah *Pulau Seribu Masjid*. Hal ini, merupakan sebuah fenomena yang sangat paradoks, satu sisi agama menganjurkan supaya umatnya menjalankan fungsi agama secara utuh, sisi lain adat-istiadat juga memaksa untuk dipelihara dan dilestarikan.

Berdasarkan kegelisahan akademik diatas, maka cukup penting untuk menelaah signifikansi praktek perkawinan *merariq* dengan implikasi-implikasi

sosiologis yang ada, dan mencerna dialektika tradisi ini dengan agama berdasarkan konsepsi sosiologi serta mencari jawaban konkrit dari pelaku *merariq* mengenai persepsi pelaku perkawinan dengan *merariq* terhadap keinginan membangun rumah tangga yang sakinah.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, maka dirasa penting untuk menelaah signifikansi praktik perkawinan *merariq* dengan implikasi-implikasi sosiologisnya, serta berusaha mencari dialektika agama dengan tradisi *merariq* sekaligus dengan implikasi sosialnya. Dan secara sistematis permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dialektika agama dengan prosesi adat *merariq* masyarakat Sasak ?
2. Apakah makna *merariq* dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga masyarakat Sasak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai sebuah usaha mencari jawaban atas kegelisahan akademik, yang terkait dengan tradisi *merariq* dimana pada setiap literatur tentang laku adat ini selalu saja menyisakan keingintahuan lebih lanjut, hal lain yang tidak kalah penting dan menjadi tujuan utama penelitian adalah; *pertama*, untuk mendeskripsikan pola kognisi masyarakat atas sistem perkawinan dengan *merariq*

menjadi pilihan ketika memulai kehidupan berumah tangga. *Kedua*, untuk mengetahui proses dialektika agama dengan tradisi *merariq* sekaligus berupaya mencari tahu mengenai implikasi-implikasinya secara sosiologis terhadap kehidupan keluarga masyarakat Sasak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun untuk kepentingan praktis.

1. Kegunaan secara teoritis.

Sebagai sebuah upaya sumbangsih bagi usaha inventarisasi pelbagai tema sosial yang sesuai dengan bidang sosiologi agama. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai tawaran atas suatu model pemikiran kearah pengembangan teori-teori sosiologi agama yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia dan khazanah keislaman.

2. Kegunaan secara praktis

Sebagai usaha mendokumentasikan sebuah tradisi dalam bursa karya ilmiah, tentunya dapat dibaca bagi masyarakat Sasak khususnya dan khalayak ramai umumnya demi lebih menghayati nilai-nilai yang terkandung didalam suatu tradisi. Selain itu penelitian ini dimaksud sebagai langkah praksis untuk menawarkan bahan rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang bermaksud meneliti budaya serupa disuatu lokasi yang berbeda dengan demikian maka cita-cita untuk mewujudkan pengkayaan khazanah kepustakaan studi

sosiologi agama dapat terealisasi, terakhir penelitian ini dimaksudkan sebagai wujud eksistensi dan kepatuhan penulis atas pemenuhan syarat kelulusan sarjana strata satu.

E. Tinjauan Pustaka.

Sejauh yang penulis telusuri sampai saat ini belum ditemukan sebuah karya yang secara khusus membahas dialektika agama dengan tradisi *merariq* yang dilakukan masyarakat Sasak. Penelitian yang terkait tentang hal ini, yaitu pada disertasi yang ditulis oleh Ahmad Abd. Syakur, dengan judul Islam dan Kebudayaan Sasak. Pada penelitian ini, disinggung mengenai *merariq*, hanyasanya penelitian ini tidak menyinggung secara mendetail mengenai prosesi-prosesi dan upacara *merariq*, yang didalam prosesi upacara itu sendiri sesungguhnya terkandung nilai-nilai budaya dan agama yang kemudian mengkonstruksi menjadi sebuah tradisi yang utuh.

Penelitian yang dilakukan Abd. Syakur pada pembahasan mengenai *merariq*, tidak menyinggung misalnya mengenai asal muasal dari tradisi *merariq*, apakah ada keterkaitan nilai agama dalam praktek tradisi ini, begitu juga dengan *besejati*, *beselabar*, *nunas berat mesang*, *nyongkol* dan *nyunsu*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Ahmad Abd. Syakur juga terdapat istilah-istilah prosesi yang berbeda hal ini lebih dikarenakan dari tempat pengambilan sample karena itu pada beberapa istilah yang dipakai tidak bisa dijadikan representasi istilah dalam masyarakat Sasak secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan masyarakat setempat, walau ungkapan itu terkesan humoris, tapi sesungguhnya sarat makna;

lain geropak lain jaje, lain gobok lain care, artinya pada setiap wilayah atau desa terdapat cara yang berbeda. Walaupun sesungguhnya memiliki substansi yang sama.

Disertasi yang ditulis Ahmad Abd. Syakur ini, banyak menjelaskan tentang bagaimana nilai Islam terintegrasi ke dalam kebudayaan Sasak, jadi yang ditekankan pada karya disertasi itu, lebih pada upaya menganalisis nilai Islam yang terintegrasi kedalam sebuah *mainstrem* kebudayaan Sasak dipelbagai aspeknya.⁴ Adapun mengenai tradisi *merariq* tidak disinggung secara mendetail atas persinggungan atau dialektika antara nilai agama dengan tradisi *merariq* itu sendiri.

Selain hasil penelitian diatas, di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, terdapat skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Seseq Hubungannya Dengan Fungsi pada Upacara Adat Merariq di Lombok*. Pada skripsi ini diterangkan tentang bagaimana makna-makna yang tersirat dibalik kain seseq, kain Seseq menurut kamus Sasak-Indonesia adalah tenun.⁵ Kain seseq merupakan hasil kerajinan tangan, yang proses pembuatannya masih menggunakan tangan, demikian pula pada alat yang dipergunakan masih memakai alat tradisional yaitu alat tenun yang terbuat dari kayu bukan mesin. Usaha kerajinan ini merupakan salah satu bentuk kerajinan yang ada di pulau Lombok.

⁴ Ahmad Abd. Syakur, "Islam dan Kebudayaan Sasak; Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam kedalam Kebudayaan Sasak" dalam *Disertasi S3*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga. 2002), hlm. 20

⁵ Nazir Tohir, dkk. *Kamus Sasak Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 265.

Skripsi ini menyinggung masalah *merariq* dengan menjelaskan makna-makna yang terkandung pada simbol yang melekat pada tradisi *melariq*, mengingat tradisi *merariq* akan melewati tahap atau proses-proses dimana didalam proses itu terdapat ungkapan, gerak, dan juga pakaian adat yang kesemuanya memiliki makna. Misalnya kain *Tapo Kemalo*, kain ini ini biasanya dipakai oleh rombongan perempuan pada upacara adat *merariq* (*nyongkol*) sebagai pembawa sesaji. Dari segi bahasa *Tapo Kemalo* dapat diartikan Sebagai berikut; *Tapo* artinya untuk melengkapi, sedangkan *Kemalo* sama dengan *lalo* (Sasak) yang berarti bepergian.⁶

Jadi *Tapo Kemalo* dapat diartikan sebagai pakaian kelengkapan untuk bepergian. Sedang jika diartikan berkaitan dengan upacara adat *merariq* *Tapo Kemalo* dapat berarti pakaian kelengkapan yang digunakan oleh rombongan putri yang bertugas membawa sesaji pada saat menuju ke rumah pengantin putri.

Selain penelitian-penelitian diatas di fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, terdapat skripsi yang berjudul *Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Batak di Kecamatan Tapanuli Selatan Ditinjau dari Hukum Islam*, yang ditulis oleh Damrin Nasution. Pada penelitian yang diangkat, Damrin menyinggung masalah tradisi perkawinan adat yang dikaitkan dengan perkawinan menurut konsep Hukum Islam,⁷ pada penelitian ini adat perkawinan pada

⁶ Lalu Sukarta, "Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Hubungannya Dengan Fungsi Pada Upacara Adat Merariq di Lombok" dalam *Skripsi S1*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 1999), hlm, 38.

⁷ Damrin Nasution "Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Batak di Kecamatan Tapanuli Selatan Ditinjau dari Hukum Islam" dalam *Skripsi S1*, (Yogyakarta: Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga 1997), hlm. 40.

masyarakat Padang Bolaq terdapat unsur adat istiadat diluar konsep Islam, inti dari penelitian yaitu mencari unsur-unsur adat perkawinan yang memiliki keselarasan sekaligus yang bertentangan dengan kaedah hukum Islam.

Selain karya-karya diatas, terdapat buku yang mengulas tentang : *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Buku ini menyinggung masalah adat istiadat, yaitu, pada upacara kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, khitanan, serta upacara perkawinan⁸. Buku inipun tidak membahas terkait yang permasalahan yang akan penulis teliti. Selanjutnya buku dengan judul, *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol Perkawinan Sasak di Lombok*, buku ini menjelaskan tentang upacara tradisional yang merupakan rangkaian dari upacara perkawinan yang berlangsung di desa Kopang Rembige, Kecamatan Kopang Lombok Tengah.⁹

Dengan demikian pada penelitian yang akan dilakukan, sudah terdapat kejelasan bahwa letak perbedaan dari penelitian yang banyak dilakukan selama ini hanya menekankan pada sebuah upacara tradisional secara utuh, sementara permasalahan yang akan penulis teliti ditekankan pada dialektika agama atas tradisi *merariq* di masyarakat Sasak. Dan pada penelitian ini penulis bermaksud menegaskan bahwa pada beberapa karya terdapat perbedaan yang cukup tajam dari beberapa poin pembahasan yang menyoal tradisi *merariq*, dan dalam banyak hal sebagai asumsi tegas bahwa Lombok Tengah merupakan basis yang

⁸ Depdikbud. *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud. 1982), hlm 7-9.

⁹ Depdikbud. *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol Perkawinan Sasak di Lombok*. (Mataran : Depdikbud. 1989), hlm. 17.

memberikan indikasi eksistensi atas pelaksanaan tradisi *merariq* berikut dengan tahap-tahap didalamnya.

F. Kerangka Teori

Manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Ia saling tergantung satu sama lain, karena manusia sejak lahir sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok untuk menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya.¹⁰ Salah satu konsekwensi alamiah dari kenyataan tersebut adalah adanya naluri manusia untuk melakukan perkawinan.

Perkawinan dalam Islam sedemikian penting, sehingga hanya faktor ketidaksanggupan dan kedurhakaan saja yang menghalangi seseorang untuk melakukan perkawinan. Perkawinan adalah upaya melangsungkan sesuatu yang disukai oleh Tuhan. Sedangkan keengganan melakukannya adalah penyia-nyiaan, bahkan merusak sesuatu yang oleh Allah diperintahkan pemeliharaannya. Hal ini dikarenakan jiwa-jiwa manusia.¹¹

Perkawinan boleh dikatakan sah apabila dilakukan menurut hukum-hukum masing-masing agama dan kepercayaannya; Undang-Undang Perkawinan No. 1. tahun 1974. Pasal 2 ayat 1.¹² Menurut perkawinan dalam Islam yang kini

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 111.

¹¹ Butsainan As-Syayyid Al Iraquy, *Asrar Az-Zuwaj As-Sa'id*, dalam Kathur Suhardi (Terj.) *Rahasia Pernikahan yang Bahagia* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm,15.

¹² Damrin Nasution, *op.cit.* hlm. 9.

dijadikan pedoman sahnya perkawinan itu adalah terpenuhinya syarat-syarat dan rukun perkawinan berdasarkan hukum agama Islam.¹³

Merariq berasal dari bahasa Sasak “berari” yang berarti berlari. Ada dua kata yang terkandung dalam kata ini. *Pertama*, *merariq* dalam makna yang sebenarnya, (pergi), yakni melarikan atau membebaskan diri dari kedua orangtua serta keluarganya. *Kedua*, *merariq* sebagai penamaan seluruh proses upacara perkawinan.¹⁴

Seperti yang dikutip Sukarta dari tulisan Kusen mengatakan bahwa *merariq* hanyalah proses saja, semacam legalitas hukum adat sehingga bukan sesuatu yang mengejutkan atau aneh di Lombok. *Merariq* bisa dilakukan oleh seorang pemuda ketika senja hari tiba, tepatnya antara waktu *magrib* dan *isya*’. Tapi tidak menutup kemungkinan dilakukan pada siang hari. Tapi sepanjang masa observasi dan berdasarkan hasil wawancara dengan ahli adat setempat bahwa apabila *merariq* dilakukan pada siang hari yang bersangkutan akan mendapat sanksi atau denda. Denda disini sifatnya sangat variatif bergantung kepada status pelaku, semakin tinggi status sosial pelaku semakin tinggi pula denda yang akan dibebankan, apabila yang bersangkutan berasal dari strata *perwangse* (utama) maka denda 100 *kepeng*. Kalau pelaku dari strata *perbape* (menengah) maka

¹³ Achmad Ichsan, *Hukum Perkawinan Bagi yang Beragama Islam; Suatu Tinjauan dan Ulasan Secara Sosiologi Hukum* (Jakarta: Prodaya Paramita, 1996), hlm. 31

¹⁴ Wawancara dengan Drs. H.Lalu. Muh. Tasyim, M.M (Dekan FISIPOL Universitas Muhammadiyah Mataram) di desa Penujak. 5 Oktober 2005.

denda sebesar 66 *kepeng*. Dan apabila yang bersangkutan dari kalangan perbawe maka dendanya 33 *kepeng*.¹⁵

Suku bangsa Sasak ditinjau dari stratifikasi sosial masyarakat terdapat dua golongan yaitu golongan bangsawan (menak) dan golongan biasa. Dahulu kala masih ditemukan juga satu golongan yang tidak merdeka seperti budak (Sasak : *panjak*), tetapi saat ini dan sejak Indonesia merdeka golongan ini tidak ada lagi. Golongan bangsawan masih bisa dilihat garis-garis keturunannya secara genealogis dari satu nenek moyang¹⁶. Dapat diketahui dengan adanya gelar-gelar kebangsawanan yang melekat pada nama garis keturunannya, seperti *raden*, *gedelale*, *lalu-baiq*.¹⁷

Kendati argumen masyarakat Sasak yang meyakini signifikansi *merariq* terkesan simplikatif, namun keyakinan pada laku budaya mereka menjadi sangat populer dan dapat ditemukan diseluruh fragmentasi geografis masyarakat Sasak, entah pada masyarakat urban maupun masyarakat rural Sasak. Fenomena tradisi *merariq* cukup menarik bilamana ditarik pada ruang modernitas seperti masa sekarang ini. Sebagai entitas *local indegenious* yang berkearifan tradisional, secara ideal memiliki muatan massif yang harus ada penunjang idealitasnya sebuah adat adalah *insight* dari nilai adat itu sendiri.

Perkawinan dengan *merariq* bagi masyarakat Sasak sebagai awal proses ketika memulai kehidupan berkeluarga. Keluarga sebagai sebuah institusi

¹⁵ Lalu Sukarta, *op. cit*, hlm. 53.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 59

¹⁷ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, *Monografi Daerah NTB*, (Mataram: Departemen P & K, 1977), hlm. 96

merupakan instrumen terkecil dalam masyarakat, sekaligus menjadi ciri khas natural naluriah bagi manusia dunia. Setiap manusia yang tersekat dalam bingkai kedaerahan, suku bangsa secara keseluruhan mengakui signifikansi kehidupan berkeluarga sebab manusia hidup dalam satu kemasyarakatan.¹⁸ Bagaimana tidak, keluarga secara inheren merupakan wujud komunitas kemasyarakatan sehingga setiap perubahan evolusioner dan atau revolusioner akan berimbas kepada keluarga baik pada struktur bentukannya, orientasi eksistensi maupun pola perilaku dalam keluarga itu sendiri.

Kaitannya dengan perilaku dan peran keluarga, berbagai varian teoritis dapat digunakan dalam menganalisis dan mendeskripsikannya. Teori struktur fungsional mencoba untuk menggambarkan saling keterpengaruhan keluarga dengan institusi sosial lain. Termasuk sosiolog Talcott Parsons juga mengomentari kemampuan teori-teori sosial dalam menganalisis perilaku anggota keluarga, dengan teori struktur fungsional akan mampu menganalisis lebih jauh tentang peran laki-laki suami, istri, dan anak dalam institusi keluarganya.¹⁹ Sedangkan teori interaksi simbolik menekankan pada kemampuan saling memaknai dan memahami antar individu dan kemampuan pribadi untuk membentuk situasi sosial ideal bagi dirinya dan orang lain sehingga terrealisasi dalam bentuk sikap.²⁰ Dan dalam menganalisis institusi keluarga, teori ini akan

¹⁸ Peter L. Berger, *Invitation To Sociology A Humanistic Perspective* dalam Daniel Dhakidae (terj) *Humanisme Sosiologi* (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), hlm. 129.

¹⁹ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setai, 2001), hlm. 20. lihat juga, F. Ivan Nye, *Role Structure and Analysis of the Family*, (London : Sage Publications, 1976), hlm. vii

²⁰ Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory* dalam Tim Penerjemah Yasogama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 258.

mampu mengidentifikasi pola perilaku anggota-anggota keluarga beserta interaksi di dalamnya.²¹ Dalam kajian sosiologi keluarga yang menekankan pada hubungan timbal balik antara anggota keluarga dengan struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial

Sementara itu *merariq* sebagai sebuah tradisi yang membudaya pada masyarakat Sasak ketika ditinjau dari perspektif teoritis maka dapat dikaitkan pada apa yang dikatakan Koetjaraningrat; budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu, disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat mengenai sesuatu yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai sebuah pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.²²

Kendati nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat umum, dengan ruang lingkup yang cukup luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan abstrak itulah kemudian suatu kebudayaan berada dalam wilayah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam setiap masyarakat yang kompleks maupun dalam masyarakat yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan sehingga

²¹ Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical Founder and Contemporary Perspectives*, dalam Robert. M. Z. Lawang, (terj) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, cet. I, (Jakarta : PT Gramedia, 1986), hlm. 3-4.

²² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 190.

merupakan suatu sistem, dimana sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal kebudayaan juga memberikan dorongan yang kuat terhadap kehidupan warga masyarakat. Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya.

Selain itu, teori defusi kebudayaan mengatakan bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena penyebaran defusi atau unsur-unsur kebudayaan dari satu bangsa, suku bangsa atau kawasan lain.²³ Perubahan sosial melalui defusi kebudayaan terjadi tidak saja meliputi unsur-unsur seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, sistem religi dan kesenian melainkan juga mencakup sikap hidup dan tradisi.²⁴ Penyebaran defusi ini terjadi dengan pelbagai cara, di antara yang cukup relevan dengan kondisi kultur Sasak yaitu adanya kontak sosial dengan pihak luar (*eksternal*) dan akibat arus modernisasi melalui pelbagai rupa kecanggihan.

Untuk kecenderungan pertama akan lebih paten mempengaruhi laku-laku adat pada masyarakat perkotaan sebagai sebuah konsekwensinya dari basis pusat pemerintahan dan perbelanjaan dimana arus mobilitas sosial akan terus meningkat. Begitu juga dengan kecenderungan yang kedua, disamping akan dirasakan bagi masyarakat urban lebih-lebih bagi masyarakat rural, sebab kesiapan guna menerima alat super canggih tidak didukung dengan pengetahuan yang memadai.

Karena itulah masyarakat sebagai subyek atas sebuah tradisi penting untuk difahami dari laku kehidupannya yang selalu dalam dialektik. Masyarakat adalah

²³ Khoe Soe Khiam, *Sendi – Sendi Sosiologi* (Jakarta: Ganaco, 1963), hlm. 120

²⁴ *Ibid*, hlm. 123

suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah produk manusia.²⁵ Realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga kepastian terhadap manusia sebagai produk masyarakat tak terbantah lagi. Bagi Berger pernyataan bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia produk masyarakat tidaklah berlawanan, sebaliknya ia senantiasa menggambarkan sebuah dialektika yang inheren. Proses dialektik fundamental dari suatu masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Tiga momentum itulah yang kemudian berdialektika, eksternalisasi adalah suatu pencurahan diri kedalam dunia fisis maupun mental, sementara obyektivasi yaitu disandangnya produk dari aktivitas itu pada ranah fisis sekaligus mental, dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut yang pada gilirannya ditransformasikan dari struktur-struktur obyektif kedalam struktur subyektif.

Teori diatas ketika dirunut pada dataran tradisi atau laku-laku kebiasaan masyarakat Sasak dengan tradisi *merariq* maka tradisi itu adalah sebuah proses dialektik kesejarahan masyarakat itu sendiri. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta,²⁶ dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan adalah sebuah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang di wariskan mencakup pelbagai nilai budaya, termasuk didalamnya meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan,

²⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Conopy* dalam Hartono (terj.) *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 3-5

²⁶ Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, "Bali" dalam *Buku Profil Propinsi Republik Indonesia*. (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), hlm 98.

bahasa, kesenian dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat didalam masyarakat.²⁷

Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Dengan pengertian tradisi disini, maka tradisi *merariq* yang ada di Penujak Lombok merupakan salah satu warisan nilai budaya yang keberadaannya masih eksis dipertahankan. Di Penujak sebagai bagian dari masyarakat suku Sasak terdapat adat perkawinan yang memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memilih pasangan hidup.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Ruang lingkup operasional penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah meliputi empat desa yaitu desa Bonjeruk, desa Batujai, Desa Penujak dan desa Pengembur. Masing-masing adalah desa Bonjerok kecamatan Jonggat sebagai representasi basis adat *merariq* untuk wilayah Kabupaten Lombok Tengah bagian utara. Desa Batujai dan desa Penujak kecamatan Praya Barat sebagai basis adat untuk wilayah kabupaten bagian

²⁷ Emile Durkheim dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid IV (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm 430.

selatan, dan desa Pengembur Kecamatan Pujut sebagai basis adat untuk wilayah kabupaten Lombok Tengah bagian Timur.

Keempat wilayah yang disebutkan merupakan aset cagar pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Lombok Tengah.²⁸ Perlu ditegaskan disini bahwa pemilihan *sampling* penelitian ditentukan oleh peneliti dari subyek penelitian, sehingga penentuan informan akan tersebar dan dapat mewakili masing-masing wilayah yang ada di kabupaten Lombok Tengah.

2. Sumber Data

Data-data lapangan diperoleh dari subyek penelitian atau informan langsung, yaitu para pelaku *merariq*, wali atau orang tua perempuan, informan lain termasuk tokoh-tokoh adat dan agama, instansi pemerintah dan pejabat Pengadilan Agama serta KUA. Keseluruhan *sampling* yang menjadi sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* atau ditentukan oleh peneliti sendiri.²⁹

Adapun sumber data pustaka diperoleh dari literatur-literatur baik yang berbentuk buku, majalah, surat kabar, dan jurnal yang mempunyai keterkaitan langsung dengan fokus kajian penelitian ini. Literatur-literatur yang berisikan analisis-*analisis* sosiologi baik secara umum maupun yang mengarah kepada sosiologi keluarga, dikaji lebih intens guna mendapatkan pertautan logis dengan data lapangan yang ditemukan nantinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁸ Sumber; Studio Penelitian Badan Perencanaan Daerah (Bapeda) Kabupaten Lombok Tengah, 2005.

²⁹ Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 70

Sesuai dengan jenis dan sumber data yang akan dihimpun, dalam penelitian di gunakan metode pengumpulan data sebagai berikut;

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan suatu pengamatan tentang pelaksanaan tradisi *merariq* di Kabupaten Lombok Tengah, dengan pengamatan akan didapati sisi permasalahan yang kemudian ditanyakan kepada informan. Tentang kerkaitan nilai agama dan nilai budaya atas tradisi tersebut.

Metode observasi dan pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dalam menggunakan metode observasi peneliti turut berbaur dengan subyek penelitian dalam masyarakat (observasi atau pengamatan terlibat). Dengan keterlibatan peneliti dalam upacara tradisi *merariq* yang dilakukan masyarakat Lombok Tengah dan dengan interaksi yang intens antara peneliti dengan subyek penelitian, diharapkan peneliti dapat mengenal dengan baik prosesi-prosesi dan laku-laku tradisi *merariq* yang dilakukan masyarakat Sasak.³⁰

b. Metode Wawancara

Jenis wawancara (*interview*) yang di gunakan adalah wawancara bebas terpimpin.³¹ Wawancara dilakukan baik dengan kalangan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat secara luas, tentang

³⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 60.

³¹ Irawati Singarimbun "Teknik Wawancara" dalam Masri Singaribun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES. 1988), hlm. 145.

bagaimana sesungguhnya tradisi *merariq* diterapkan, melalui wawancara dapat diperoleh pada sisi-sisi apa saja nilai budaya setempat dengan nilai agama pada upacara *merariq*. Adanya tokoh kunci disini dianggap penting misalnya para *pengelinsir* (tokoh yang berpengaruh), wawancara juga akan dilakukan dengan masyarakat secara acak untuk memperoleh data-data, sebab boleh jadi pada aktivitas wawancara yang dilakukan ada satu kasus yang cukup lain dengan kasus yang biasa. Situasi seperti ini cukup menguntungkan peneliti, sebab akan diperoleh data tambahan. Dengan menggunakan metode wawancara seperti itu dapat membantu menyempurnakan metode observasi.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara berulang-ulang, dan hasil dari wawancara itu diuji silang (*cek dan ricek*). Dari hasil wawancara dengan informan dan hasil dari observasi, diharap dapat diperoleh data dan pemahaman yang lebih obyektif, akurat dan jelas. Dengan demikian dapat memberikan penjabaran yang lebih baik dan lengkap dalam penelitian ini. Pada saat pelaksanaan wawancara alat perekam tidak perlu di pakai, langsung ditulis, dan keberadaan peneliti tidak perlu disembunyikan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, manuskrip, babad-babad

Sasak, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, serta dokumentasi lainnya.³²

Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen, monografi maupun data yang memiliki nilai historis yang terkait dengan permasalahan tradisi *merariq* dalam hubungan dengan pertautan antara nilai budaya dengan nilai agama. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun data yang berhubungan dengan geografi dan demografi, selain itu dilakukan studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan tradisi *merariq* pada masyarakat Sasak. Data ini diolah dan dianalisis, sebagai bahan bandingan, bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian di lapangan dengan dukungan data sekunder dimaksud data primer akan dapat dipahami secara lebih tepat.³³

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis sejak mulai pengumpulan data, yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang. Tujuan uji ulang ialah untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang sudah berhasil

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

³³ Matthew B. Miles dan Michei Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press. 1992), hlm. 19.

dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori serta saling dihubungkan. Melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan di buat.³⁴

Arah penelitian ini lebih bersifat *deskriptif eksploratif analitis* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena. Untuk itu, setelah menemukan data-data kualitatif dari lapangan dengan tetap memperhatikan prinsip validitas, otentisitas, dan reabilitas, kemudian dianalisis dengan instrumen analisis deduktif, induktif dan komparatif. Adapun data-data pustaka, dengan analisis isi dipadukan dengan kesimpulan data lapangan hingga menghasilkan kesimpulan komprehensif

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *emik* bukan pendekatan *etik*, pendekatan *emik* adalah usaha memahami makna kultur atau tindakan dan fakta sosial dari dalam³⁵ yakni sebagaimana pelaku memahaminya. Clifford Geertz mengistilahkan kerja pendekatan *emik* sebagai *understanding of understanding*, yaitu upaya memahami fenomena sosial dengan pemahaman dunia pelakunya sendiri,³⁶ pendekatan *emik* sejalan dengan asumsi penelitian kualitatif bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang perilakunya hanya dapat

³⁴ *Ibid*, hlm. 15-16

³⁵ Dedy Mulyana, *Op, cit.* hlm. 230

³⁶ Sanapiah Ismail "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Bungin (ed.,) *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Model Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm 66-67.

dipahami dalam konteks budayanya, dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat.³⁷

Selain pendekatan diatas dalam penelitian ini, penulis juga akan mencoba menggunakan pendekatan; *pertama*, pendekatan *sosial cultural*, yaitu cara mendekati masalah yang diteliti dengan menggunakan teori-teori sosiologi. Dengan cara ini dapat diketahui sejauh mana persinggungan nilai budaya dan nilai agama terhadap tradisi *merariq* di masyarakat Sasak. *Kedua*, Pendekatan *normatif*, yaitu cara mendekati masalah yang diteliti dengan melihat apakah sesuatu baik atau tidak dan apakah sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini untuk dapat mencari unsur-unsur nilai budaya dan nilai agama yang tereduksi dalam tradisi *merariq*.

H. Sistematika Pembahasan.

Laporan hasil penelitian ini, yang disusun sebagai sebuah karya tulis bernama skripsi, diorganisasikan menjadi lima bab. Masing-masing terdiri beberapa sub-bab, yang semuanya disusun secara sistematis dalam satu konstruksi logika yang tepat.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang memuat segi-segi pertanggung-jawaban teknis dan ilmiah penulisan skripsi sekaligus mengantarkan skripsi secara keseluruhan, aspek-aspek pertanggungjawaban teknis dan ilmiah yang dikemukakan dalam bab ini meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah,

³⁷ Asmadi Alsa, *op. cit*, hlm. 29

tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu bab yang berusaha mendeskripsikan populasi sampel lokasi penelitian. Berupa gambaran umum demografi daerah Nusa Tenggara Barat secara umum, keadaan demografi daerah kabupaten Lombok Tengah, yang dilanjutkan dengan etnografi, sistem religi dan sistem kekerabatan masyarakat Sasak.

Bab ketiga, berusaha membahas tipologi dan orientasi keagamaan masyarakat Sasak kemudian di lanjutkan dengan upaya menguraikan dialektika agama dengan tradisi *merariq* serta mendeskripsikan tradisi *merariq* yang dilakukan masyarakat Sasak dari awal prosesi hingga puncak prosesi tradisi *merariq*. Bab ini akan mendeskripsikan bagaimana prosesi itu dilaksanakan, yaitu dari prosesi *ngamer-ngamer* atau menghadiri sebuah ditempat keramaian, *belawat* atau dengan kata lain pergi bertamu ke rumah seorang gadis, *bebait* atau *memaling* sebuah aksi mencuri si gadis dari rumahnya, *besejati* sebuah upacara pengakuan terhadap peristiwa yang telah dilakukan oleh seorang laki-laki, *beselabar* prosesi upacara menginformasikan peristiwa pencurian kepada wali perempuan, akad nikah yaitu ijab kabul dari wali si gadis kepada si pria yang menikahnya, *nunas berat mesang* sebuah tradisi meminta beaya pesta oleh pihak perempuan, *nyongkol*, acara pesta yang diikuti dengan upacara *sorong-serah ajikrame* yang terakhir prosesi *nyunsu*, lawatan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan.

Bab ke-empat, akan membahas makna *merariq* dan popularitasnya di kalangan masyarakat Sasak, kemudian dilanjutkan upaya penjelasan terhadap implikasi perkawinan dengan *merariq* bagi kehidupan keluarga Sasak, dan diakhiri dengan penjelasan tentang *merariq* yang dikaitkan dengan arus perubahan sosial.

Bab kelima, adalah penutup. Kesimpulan diperoleh dan ditarik dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan dikemukakan didalam bab ini, dalam bab ini juga direkomendasi beberapa saran yang perlu dan relevan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan hasil temuan dan pembahasan bab demi bab sebelumnya, maka secara garis besar dapat dicatat bahwa tradisi perkawinan dengan mengambil model *merariq* pada masyarakat pedesaan masih memperlihatkan kekentalan pada setiap laku-laku adat upacara dari semua rentetan prosesi *merariq* berbeda dengan masyarakat muslim Sasak perkotaan tengah mengalami sebuah pergeseran orientasi dan karakteristik. Budaya yang menjadi tradisi turun-temurun untuk tipikal masyarakat pertama tidak memperlihatkan keusangan kendati terpaan arus informasi disemua lini media “menggebyah-uyah” hingga ke level yang paling himpit, tetapi kepudaran terjadi ditengah-tengah masyarakat urban, sebagai akibat dan tuntutan atas perubahan-perubahan sosial yang ditawarkan oleh arus besar modernisasi dan mobilitas sosial yang aktif dan tinggi.

Secara umum adat *merariq* yang terkesan kontroversial dengan budaya agama yaitu prosesi lari bersama dan dilarikan orang lain (*memaling*), prosesi *sorong serah* dan *nyongkol*. Graduasi seremoni perkawinan pada masyarakat Sasak diluar prosesi syukuran pernikahan dikesankan keluar dari ruh keteladanan Nabi Muhammad dan para sahabat serta pengikutnya, diklaim bid'ah bertentangan dengan kebiasaan nabi selain itu proyeksi ekonomis dan finansial menjadi instrumen kuat untuk melegitimasi kebiasaan yang hanya seremonial belaka.

Dialektika antara unsur atau nilai keagamaan dengan tradisi *merariq* pada beberapa rentetan prosesi adat *merariq* disatu sisi, menunjukkan kesenjangan yang cukup demarkatif, tetapi dilain sisi, laku-laku adat yang mencerminkan kerendahan hati dan pengakuan jujur terkolaborasi menjadi pola tingkah yang terpuji, adanya laku adat berupa *besejati* sebagai lambang kejujuran atas semua khilap pada saat seseorang melarikan seorang gadis, begitu juga dengan *beselabar* sebagai sebuah upaya untuk bertutur jujur dan apa adanya atas sikap peristiwa pelarian itu, dan kelonggaran adat atas masyarakat untuk melaksanakan ritual adat sebagai bukti bahwa adat itu sifatnya spekulatif dan relatif, sehingga unsur-unsur kemutlakan hampir tidak ditemukan.

Adanya keseimbangan peran antara tokoh adat dengan tokoh agama (*tuan guru*) pada masyarakat pedesaan menjadi sinergitas kekuatan laku adat dikehidupan keseharian masyarakat Sasak. Indikasi perhatian kearah itu dapat tercermin dari adanya perhatian pemerintah dalam usaha mendukung laku-laku itu sebagai aset budaya. Sehingga pada setiap perhelatan adat keterlibatan administrasi adat adalah indikasi yang paling tepat dari sebuah tuntutan argumentasi.

Masyarakat Sasak sebagai penganut sistem perkawinan dengan *merariq* meyakini dengan menjelaskan bahwa pada umumnya secara kultural dapat makna sebagai cara yang disetujui oleh laki-laki untuk membuktikan keseriusan mereka untuk mempersunting seorang perempuan (calon istri) sebagai sebuah respon terhadap dominasi politik dan ekonomi dari pelbagai kekuatan-kekuatan eksternal.

Merariq memiliki muatan implikasi yang cukup potensial menaburkan keretakan antar keluarga dan sistem kekerabatan. Implikasi lain, walaupun terkesan prematur, ternyata kondisi perkawinan dengan *merariq* pada satu sisi berlangsung mudah yang pada gilirannya perceraianpun menjadi pilihan. Sehingga bagi masyarakat Sasak perkotaan sudah mulai memperlihatkan pola baru dalam memulai perkawinan, melarikan calon istri dilakukan tidak lebih sebagai upaya anutan tradisi saja. Lain halnya dengan masyarakat Sasak pedesaan perkawinan dengan *merariq* masih eksis dilakukan sebagai satu-satunya cara untuk memulai kehidupan berumah tangga. Adanya argumentasi agama bahwa sebaik-baik umat adalah yang menyesali atas kesalahannya, barangkali pesan ini sejajar dengan pola *memaling* seorang gadis untuk dijadikan istri sekaligus teman berbagi rasa baik ditengah badai sedih maupun ditengah hujan kesenangan sebagai bentuk sikap salah dan adanya niat tulus untuk mengakui segala keteledoran dan kekhilapan atas semua itu diperetanggungjawab pada saat *besejati-beselabar* sebagai wujud insyaf. Pencurian seorang gadis tidak harus menanggalkan prinsip-prinsip etika dan moral, adapun *merariq* disini sebagai wujud budaya yang mengakar pada sendi kehidupan masyarakat Sasak, tentu tradisi ini tidak berdiri sendiri namun memiliki muatan prinsip agama khususnya Islam sebagai anutan keyakinan masyarakat Sasak.

B. Saran – Saran

Hasil deskripsi dan interpretasi penelitian ini adalah pengungkapan dan temuan awal, sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut guna memperkaya

khazanah penelitian dibidang sosial kemasyarakatan kaum muslim khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Penelitian ini berusaha menjadi alat pacu bagi kajian-kajian dikemudian hari, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan sosiologi keluarga. Adanya protes, kritik, dan sanggahan dari elemen manapun sangat dinantikan guna kelayakan studi ini, apalagi posisi penulis sendiri adalah mahasiswa pada program strata satu yang sedikit belajar sebagai peneliti pemula. Karena proyek penelitian ini adalah bagian dari tugas sekaligus syarat memperoleh gelar kesarjanaan pada bidang sosiologi agama dengan durasi waktu relatif singkat dan pelbagai kendala lainnya.

Karena itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai kiat untuk mendalami cita kearifan lokal, baik melalui pengkajian maupun penelitian yang terkonsentrasi pada satu aspek saja, sehingga pada gilirannya akan dapat melahirkan sebuah model pemikiran sosiologis yang searah dengan konteks keindonesian. Mengingat banyaknya kekurangan pada hasil penelitian ini, penulis mengajukan saran pada penelitian berikutnya supaya dapat menelusuri pola-pola perkawinan masyarakat Sasak sebelum terinvansi oleh kultur-kultur eksternal dalam hal ini kultur kebudayaan Majapahit, Hindu Bali dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliraqi, Butsainan. *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*. Kathur Suhardi, terj. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Alsa, Asmaldi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban (Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Azhar, Muhammad. *Arya Banjar Getas Bedah Takepan Babad dan Buku Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata, 2003
- Bartholomew, John Ryan. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001
- Berger, Peter L. Dan Hansfried Kellner. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali Esei Tentang Metode dan Bidang Kerja*. terj. Herry Joediono. Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985
- _____, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991
- Biro Kessos Setda NTB. Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Profil Perempuan Nusa Tenggara Barat*. Biro Kessos Setda NTB, 2001
- Bowman, P.J. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: P.T. Pembangunan, 1980
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Model Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Centre for Political Studies Soegeng Sarjadi Syndicated. *Otonomi Potensi Masa Depan Republik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Puataka Utama, 2001

- Depdikbud RI.. *Pola Penguasaan Pemilikan Tanah dan Penggunaan tanah Secara Tradisional Daerah NTB*. Mataram: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986
- _____, *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol Perkawinan Sasak di Lombok*. Mataram Depdikbud, 1989
- _____, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek pengkajian Nilai-Nilai Budaya Pusat, CV. Eka Dharma, 1997
- Djelenga, Lalu. *Keris di Lombok*. Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang, UD. Bugenvil Offset, 2000
- Durkheim, Emile. dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid IV Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991
- Ecklund, Judith. "Marriage, Seaworms and Song : Ritualized responses to Cultural Change in Sasak Life", dalam *Thesis*. Cornell: Cornell Uneversity, 1977.
- Esposito, John. L. (ed), *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*. terj. Eva Y.N. dkk. Bandung: Mizan, 2001
- Ichsan, Achmad. *Hukum Perkawinan Bagi yang Beragama Islam; Suatu Tinjauan dan Ulasan Secara Sosiologi Hukum*. Jakarta: Prodaya Paramita. 1996
- Ismail, Sanapiah. "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif dalam Burhan Bungin (ed.,) *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Model Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, cet. I, terj. Robert. M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia, 1986
- Kartikasari, Tatiek. (Ed.), *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol Dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok*. Mataram : Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai Budaya, 1991
- Khiam, Khoe Soe. *Sendi – Sendi Sosiologi*. Jakarta: Gonaco, 1963
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990

- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2004
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002
- Miles, Matthew B. dan Michei Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Munzirin (Ed.). *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)*. Mataram: CV. Bina Mandiri, 2001
- Nasution, Damrin. "Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Batak di Dikecamatan Tapanuli Selatan Ditinjau dari Hukum Islam" dalam *Skripsi S1*. Yogyakarta: Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 1997
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995
- Partanto Pius A & Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Pemerintah Kab. Lombok Tengah, "Rancangan Awal Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2006", Pemerintah Kab. Lombok Tengah, 2005
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi*. terj. Farid Wajidi, S.Menno. Jakarta : Raja Grafindo, 2003
- Singaribun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989
- Soehadha, Moh, "Buku Daras Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif" Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2004

Soekanto, Soerjono (dkk). *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1986

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI-Press, 1981

Sukarta, Lalu. "Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Seseq Hubungannya Dengan Fungsi Pada Upacara Adat Merariq di Lombok", dalam *Skripsi S1*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 1999

Syakur, Ahmad Abd. "Islam dan Budaya Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)", dalam *Disertasi S3*. Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2002

Tohir, Nazir dkk. *Kamus Sasak Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985

Yuwana Sudikan, Setya. "Ragam Metode Pengumpulan Data; Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor" Dalam Burhan Bungin (ed.,). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	PROFESI	ALAMAT
1	H. Lalu Arjuna	Kepala Desa pengembur	Desa Pengembur
2	Bq. Muliana	Wiraswasta	Desa Pengembur
3	Lalu Ikhsan	Wiraswasta	Desa Pengembur
4	Baiq Suti Ati, S.Ag	Wiraswasta	Desa Pengembur
5	Mamiq. Nuruddin	Tani	Desa Pengembur
6	Lalu Nurudin, S.Ag	Wiraswasta	Desa Pengembur
7	Lalu Makbul, SIP	Camat Praya Barat	Desa Batujai
8	Lalu Pardja	Kepala Desa Batujai	Desa Batujai
9	TGH. Lalu Abdul Hamid	Tokoh Agama	Desa Batujai
10	Lale Ninge Hendaswari Ing Puri	Mahasiswa	Desa Batujai
11	Bapak Satum	Kepala Desa Bonjeruk	Desa Bonjeruk
12	TGH. Lalu Moh. Malli	Tokoh Agama	Desa Bonjeruk
13	Lalu Kasfari	Kepala Dusun Dalem	Desa Bonjeruk
14	Drs. H.Lalu Wirejake	Pensiunan PNS	Desa Bonjeruk
15	Bapak Semu	Tokoh Adat	Desa Bonjeruk
16	Drs. H. Lalu Rifa'i	Pensiunan PNS	Desa Bonjeruk
17	Ir. Lalu Wijaye	Pensiunan PNS	Desa Bonjeruk
18	Lalu Bangun	Wiraswasta	Desa Bonjeruk
20	TGH. Lalu Zainuddin	Tokoh Agama	Desa Bonjeruk
21	Lalu Rupawan	Kepala Desa Penujak	Desa Penujak
22	TGH.Lalu Abdul Satar	Tokoh Agama	Desa Penujak
23	TGH.Lalu Djunaidi	Tokoh Agama	Desa Penujak
24	TGH.Moh. Masyat	Tokoh Agama (Penghulu)	Desa Penujak
25	Mamiq. Sunarye	Tokoh Adat	Desa Penujak
26	Mamiq Ardi	Tukang Muebel	Desa Penujak
27	Drs. Lalu Hukum	Guru	Desa Penujak
28	Lalu Supardi	Tenaga Honorer	Desa Penujak
29	Mamiq. Hatiah	Kepala Dusun Karang Dalem	Desa Penujak
30	Drs.H.Lalu Moh. Tasyim, MM	PNS	Desa penujak
31	Amaq. Nurul	Tokoh Adat	Desa Penujak
32	Ratminah	Wiraswasta	Desa Penujak
33	Baiq Nining Muslihat	Mahasiswa	Desa Penujak
34	Baiq Siti Azizah	Wiraswasta	Desa Penujak
35	Lalu Muadz, S.Ag	Guru	Desa Penujak
36	Drs. Lalu Subakti	PNS	Praya
37	Drs.H.Lalu Agus Fathurrahman	PNS	Mataram
38	Drs. Jufri Razak, M.M	PNS	Praya
39	H. Muh. Darwis, S.H	PNS	Praya
40	Dr. H.A.Abdul Syakur, M.A	PNS	Sleman DIY
41	Lalu Sukarta, S.Pd	Wiraswasta	Sleman DIY

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dilakukan dengan memakai bahasa Daerah Lombok (Sasak), dan untuk memberikan kemudahan dalam memahaminya, penulis translitkan kedalam bahasa Indonesia, tentu dengan tidak menghilangkan isi dan substansi dari maksud wawancara yang dilakukan.

Pertanyaan yang di ajukan kepada tokoh-tokoh masyarakat Sasak

Prosesi dan Pemaknaan Merariq

1. Masyarakat Sasak di kenal menganut sistem perkawinan *merariq*, menurut bapak apa makna merariq bagi masyarakat Sasak?
2. Melihat perkawinan dengan *merariq* ini sedemikian fenomenal ditengah-tengah masyarakat Sasak, kira-kira sejak kapan perkawinan dengan *merariq* dilakukan oleh masyarakat?
3. Adanya kekuasaan Karang Asem di Lombok telah membentuk sebuah tradisi baru bagi masyarakat Lombok, yaitu kebiasaan *merariq* sebagai awal untuk memulai perkawinan, apakah ada kaitannya dengan kebiasaan orang Karang Asem (Bali) ketika memulai perkawinan?
4. Tradisi *merariq* selain akibat adanya akultasi (campuran) dengan budaya Bali apakah ada pengaruh budaya lain?
5. Pada tradisi *merariq* terdapat prosesi-prosesi adat yang harus dilaksanakan secara runut, prosesi-prosesi apa saja yang harus dilaksanakan dalam prosesi perkawinan dengan *merariq*?
6. *Merariq* adalah sebuah tradisi lama yang masih bertahan hingga sekarang, bagaimana pendapat bapak sehingga *merariq* tetap di pertahankan?

Merariq dan Kelengkapan Pelaksanaannya

7. Seperti dimaklumi, dalam pelaksanaan merariq terdapat beberapa benda atau barang yang menjadi kelengkapan dalam upacara pelaksanaan *merariq*. Apa saja benda-benda yang harus di siapkan dalam pelaksanaan prosesi-prosesi *merariq*?

8. Selain berupa pakaian adat apakah ada benda-benda yang perlu disiapkan pada prosesi yang lain, misalnya, sorong-serah atau nyongkol?
9. Dalam pelaksanaan *merariq* juga terdapat satu hiasan tempat duduk yang diperindah sedemikian rupa, dimana oleh sebagian masyarakat Sasak sering menyebutnya *pausan*, apa arti dan fungsi dari *pausan* bagi masyarakat Sasak?
10. Selain *pausan* pada upacara *merariq* terdapat juga yang disebut *tetaring* apa makna dan fungsi *tetaring*?
11. Dalam pelaksanaan *merariq* yaitu dengan deretan prosesi-prosesinya tentu harus dilaksanakan bagaimanakah, jika salah satu dari prosesi itu dilanggar, apakah memiliki sanksi atau bagaimana?
12. Masyarakat Sasak mengnela pranata sosial seperti yang di sebut *awig-awig*, dibuat dan disepakati oleh dan untuk siapa?

Bahasa yang Dipakai dalam Upacara Sorong Serah

13. Seperti di maklumi dalam setiap prosesi adat *merariq* terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan dengan pakaian dan upacara tertentu. Seperti apa bentuk bentuk pakaian yang harus dipakai dan bahasa yang dipergunakan dalam prosesi-prosesi tersebut?

Persepsi dan Implikasi *Merariq* bagi Masyarakat Sasak

Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat dan para pelaku *merariq*

14. Bagaimana anda memaknai *merariq* sehingga menjadi pilihan dalam memulai perkawinan?
15. Apakah dengan *merariq* saja di jadikan cara untuk membuktikan keseriusan anda membuktikan cinta dan keinginan untuk berkeluarga?
16. Apakah anda optimis (percaya diri) perkawinan dengan *merariq* akan membawa pada keluarga yang harmonis?
17. Sebagai orang tua yang memiliki anak gadis, bagaimanakah pendapat anda jika anak gadis anda dilarikan sama seorang pemuda yang tidak anda sukai?

18. Sebagai seorang wanita muda bagaimanakah anda memaknai *merariq*, jika sewaktu-sewaktu anda dilarikan oleh seorang pemuda yang anda tidak cintai? Khusus untuk informan wanita
19. Seperti dimaklumi prosesi dari *merariq* itu memiliki deretan prosesi yang panjang, lantas bagaimanakah persiapan anda ketika hendak melangsungkan perkawinan dengan *merariq*?
20. Sebagai seorang muslim, tentunya memaklumi bahwa Islam menganjurkan umatnya agar menjalankan segala yang dianjurkan agama termasuk dalam hal perkawinan, bagaimanakah komentar anda jika sewaktu-waktu ada seorang pemuda yang meminang anak gadis anda?
21. Sebagai kalangan muda-mudi Sasak, tentunya tidak asing apabila di sebagian masyarakat Sasak menganut perkawinan dengan pola perjodohan (Sasak : proput) bagaimanakah komentar anda dengan kenyataan ini?